

## ABSTRAK

Pasca kalahnya pangeran Diponegoro dalam perang Jawa pada tahun 1825-1830 M, dan pemerintahan Belanda, secara formal telah melembagakan kekuasaannya dalam mengatur seluruh aktivitas sosial dan politik di Jawa, maka menurut Kiai Sholeh Darat melawan kolonial Belanda dengan menggunakan senjata merupakan sesuatu yang tidak mungkin karena sama saja dengan bunuh diri. Sementara masyarakat masih terbelenggu oleh kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Sehingga langkah penting yang beliau ambil dalam melawan penjajah adalah pencerahan pemikiran yakni menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme dan patriotisme masyarakat kala itu melalui pendidikan keagamaan. Paham nasionalisme ini tidak beliau sampaikan secara terang-terangan didalam kitab-kitabnya, karena pergerakan beliau diawasi secara ketat oleh pemerintah Kolonial Belanda. Sehingga penjelasan-penjelasan tentang nasionalisme tersebut beliau sampaikan secara implisit didalam karya-karyanya. Paham nasionalisme ini menumbuhkan semangat perlawanan. Perlawanan ini disebut dengan perlawanan kultural, yaitu sebuah perlawanan yang tidak menggunakan kekerasan. Perlawanan yang disampaikan secara implisit tersebut dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya ialah perlawanan dengan pendekatan idiom-idiom keagamaan, dan perlawanan dengan pendekatan simbolik atau kultural.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti: buku, kitab, majalah dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari buku karangan Kiai Sholeh Darat yakni *Kitab Majmu'at as-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam'*, *Lathaiif at-Thaharah wa Asrari as-Sholah*, dan *Munjiyat*. sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan Kiai Sholeh Darat dan Nasionalisme. Untuk analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif dan *content analysis*.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa nasionalisme yang dibangun oleh kiai sholeh darat terhadap masyarakat Jawa adalah melalui pendidikan keagamaan, yang disampaikan secara implisit, baik melalui idiom-idiom agama maupun pendekatan simbolik atau kultural yang diantaranya adalah sebagai berikut; *Pertama*, menghargai dan menjunjung tinggi budaya negeri sendiri. *Kedua*, menjauhi dosa-dosa sosial, *Ketiga*, menjauhi sifat sombong, *Keempat*, keharaman menyerupai kaum penjajah; dalam berpakaian, makan-minum, percakapan dan cara bersalaman. *Kelima*, mendahulukan kaki kiri ketika masuk ke kantor pemerintah Belanda, dan *Keenam*, menggunakan Bahasa jawa ketika pemerintah Belanda memerintahkan untuk menggunakan Bahasa latin.

**Kata kunci: Kiai Sholeh Darat dan Nasionalisme, Kultural**